

HAKIKAT DAN URGENSI MODERNISASI DALAM KONTEKSTUALISASI PEMAHAMAN ISLAM DI ERA INDUSTRI 4.0

Oleh:

Ansari

ansaridosen1@gmail.com

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Abstract

At that time, the modernization affects all aspects of life, including social life, lifestyle, and morality. Constant innovation has resulted in technology that are increasingly complex. In fact, the project of a large-scale built on top of the main pillars of reflection, science, and science. Respect for the human and the material are very important and well worth it for the progress of human life. It only became clear in its development. This is the process that ultimately brings problems and more complex problems. And inequality serious in human life.

Driven by the progress of science and technology, the changing times ushering in the era of progress, provide many benefits and convenience for mankind. Modernity is the result of the progress of the European community in the field of science and technology, which allows the community to control himself and his life. Centralism theological (the strength of the Lord) who controlled the church in the Middle ages was replaced by the doctrine of life centered on human (anthropocentrism). A new way of life that is different from time immemorial, how to trust, many of which are received that modernity is the culmination of the history of the development of human civilization.

Keywords : Contextualization Of Islam, Modernization

A. Pendahuluan

Kita adalah pemuda generasi *millenial*, dimana sudah jarang pemuda yang masih awam terhadap kemajuan teknologi dan perubahan segala aspek kehidupan yang dampaknya sangat terasa bagi kita. Sebagai umat Islam yang hidup di era globalisasi atau di era digitalisasi saat ini, kita harus memahami betul baik dan buruknya modernisasi bagi kehidupan kita di masa sekarang dan masa mendatang.

Berbagai tantangan modernisasi yang harus dihadapi orang muslim saat ini seperti di bidang iptek, kemajuan iptek telah mengubah pola pikir dan pola pergaulan dalam bermasyarakat. Seperti halnya ponsel, dulu sebelum maraknya ponsel silaturahmi antar seseorang selalu bertatap muka, namun setelah ponsel menjadi *trend* silaturahmi kini cukup hanya dengan mengirim pesan singkat dari layar ponsel saja. Kemudian tantangan yang harus dihadapi dalam bidang industri, dampak buruk terjadinya industrialisasi produk barang dan jasa yg dibutuhkan masyarakat adalah

terjadinya stratifikasi sosial yang tidak seimbang. Sehingga yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.

Sedangkan tantangan ekstrernal yang sedang kita hadapi saat ini adalah paham *liberalisme, sekularisme, relativisme, pluralisme* agama dan lain sebagainya, kedalam wacana pemikiran keagamaan kita. Hal ini disebabkan oleh melemahnya daya tahan umat Islam dalam menghadapi gelombang globalisasi dengan segala macam bawaannya.¹

Terdapat lima program reinterpretasi untuk memerankan kembali misi rasional dan pengamatan Islam yang bisa dilakukan saat ini dalam menghadapi modernisasi; *Pertama*, perlunya dikembangkan penafsiran struktur sosial lebih dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mengubah berpikir subjektif ke cara berpikir objektif. Seperti ketentuan zakat, secara subjektif tujuan zakat memang diarahkan untuk pembersihan jiwa. Akan tetapi, sisi objektif dari tujuan zakat adalah untuk tercapainya kesejahteraan social. *Ketiga*, mengubah Islam yang normatif menjadi Islam yang teoritis. Jika berhasil, banyak ilmu-ilmu yang secara orisinal dapat dikembangkan menurut konsep-konsep Al-Qur'an. *Keempat*, mengubah pandangan yang ahistoris menjadi historis. Selama ini kisah-kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an cenderung bersifat ahistoris, padahal kisah-kisah itu adalah justru agar kita berpikir historis.

Merumuskan wahyu yang bersifat umum menjadi spesifik dan empiris. Misal, Allah mengecam perputaran keuntungan hanya untuk orang-orang kaya saja. Secara spesifik, sebenarnya Islam mengecam monopoli dan oligopoli dalam kehidupan ekonomi politik.

B. Pembahasan

1. Perkembangan Islam Pada Masa Modern.

a. Pada Bidang Ilmu Pengetahuan

Ajaran Islam mendapat respon yang positif dari zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M) hingga periode Islam. Sebenarnya pembaharu dan perkembangan ilmu pengetahuan telah di mulai sejak periode pertengahan, terutama pada masa kerajaan usmani. Pada abad ke-17, mulai terjadi kemunduran khususnya ditandai oleh kekalahan-kekalahan yang di alami melalui peperangan melawan negara-negara eropa. Peristiwa tersebut diawali dengan terpukul mundurnya tentara usmani ketika dikirim untuk menguasai wina pada tahun 1683. Kerajaan usmani menyerahkan hungarai kepada australia, daerah podolia kepada polandia, dan azow kepada rusia dengan perjanjian carlowiz yang ditanda tangani tahun 1699.²

Kekalahan yang menyakiti ini mendorong raja-raja dan pemuda-pemuda kerajaan usmani mengadakan berbagai penelitian untuk menyelidiki

¹ Nurdin Muhammad Sarim, *Telaah Kritis Pluralisme Agama (sejarah, factor, dampak dan solusinya)*, 2013, 1.

² Nurul Aen, *Sejarah peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 2008, 82.

sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan. Mereka mulai memperhatikan kemajuan Eropa, terutama Prancis sebagai negara yang terkemuka di Asia. Orang-orang Eropa yang selama ini dipandang sebagai kafir dan rendah mulai dihargai.

Bahkan, duta-duta pun dikirim ke Eropa untuk mempelajari kemajuan berbagai disiplin ilmu serta suasana dari dekat. Pada tahun 1720, Celebi dikirim ke Prancis dengan tugas khusus mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan, dan institusi-institusi lainnya. Celebi mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan, dan institusi-institusi lainnya serta memberi laporan tentang kemajuan teknik, organisasi angkatan perang modern, rumah sakit, observatorium, peraturan, karantina, kebun binatang, adat istiadat dan lain sebagainya seperti ia lihat di Prancis. Di tahun 1741 M anaknya, Said Celebi dikirim pula ke Prancis.

Laporan-laporan ke dua duta ini menarik perhatian Sultan Ahmad III (1703-1730) untuk memulai pembaharuan di kerajaan Usmani. Pada tahun 1717 M. Seorang perwira Prancis bernama *de rochefort* datang ke Istanbul dengan usul membentuk suatu korps artileri tentara Usmani berdasarkan ilmu-ilmu kemiliteran modern. Untuk menjalankan tugas ini, ia dibantu oleh MacCarthy dari Irlandia, Ramsay dari Skotlandia dan Mornai dari Prancis. Atau usaha ahli-ahli Eropa, taktik dan teknik militer, modern pun dimasukkan ke dalam angkatan perang Usmani. Maka pada tahun 1734 M, dibuka sekolah teknik militer untuk pertama kalinya.³

b. Perkembangan Kebudayaan Masa Pembaharuan

Di dunia Islam, ilmu pengetahuan modern mulai tantangan nyata sejak akhir abad ke-18, terutama sejak *Napoleon Bonaparte* menduduki Mesir pada tahun 1798 dan semakin meningkat setelah sebagian besar dunia Islam menjadi wilayah jajahan atau dibawah pengaruh Eropa. Proses ini terutama disebabkan Ali Memalik memainkan peranan penting dalam kampanye militer melawan Perancis. Ia diangkat oleh penguasa Usmani menjadi pasha pada tahun 1805 dan memerintah Mesir hingga tahun 1819.

Buku-buku ilmu pengetahuan dalam bahasa Arab diterbitkan. Akan tetapi, saat itu terdapat kontroversial percetakan pertama yang didirikan di Mesir ditentang oleh para ulama karena salah satu alatnya menggunakan kulit babi. Muhammad Ali Pasha mendirikan beberapa sekolah teknik dengan guru-gurunya dari luar negaranya. Ia mengirim lebih dari 4000 pelajar ke Eropa untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebudayaan Turki merupakan perpaduan antara kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka banyak menerima ajaran-ajaran tentang etika dan tatakrma dan teknologi.⁴

³ Darsono Ibrahim, *Tonggak Islam kebudayaan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), 92.

⁴ Anderson, *Hukum Islam di Dunia Modern*, Terj, Machnun Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 115.

c. Arsitektur

Arsitektur ada yang berfungsi melayani keagamaan, seperti masjid, makam, madrasah dan ada pula yang berfungsi melayani kepentingan sekuler istana, benteng, pasar, dan lain sebagainya.

Setelah di temukan ladang minyak pada tahun 1933, Saudi Arabia tidak lagi sebagai negara miskin tetapi termasuk salah satu negara kaya. Dengan kekayaan yang melimpah, Saudi Arabia banyak membangun jalan raya antar kota, jalan kereta api antara kota Riyadh dengan kota pelabuhan Ad-Dammam di pantai Teluk Persia. Di bidang perhotelan telah dibangun hotel-hotel mewah bertaraf internasional, antara lain terdapat di sekitar Masjidil Haram Mekah dan Masjid Nabawi Madinah.⁵

Masjidil Haram artinya masjid yang dihormati atau dimuliakan. Masjid ini berbentuk empat persegi terletak di tengah-tengah kota Mekah, serta merupakan masjid tertua di dunia. Di tengah bangunan masjid itu terdapat Ka'bah yang disebut juga dengan Baitullah (Rumah Allah) dan Baitul Aqiq (Rumah Kemerdekaan) yang telah ditetapkan sebagai kiblat umat Islam seluruh dunia dalam mengerjakan shalat. Selain itu juga terdapat Hajar Aswad (batu hitam yang terletak di dinding Ka'bah) Makam Ibrahim, Hajar Ismail, dan Sumur Zamzam yang letaknya tidak jauh dari Ka'ah.

2. Modernisasi; Globalisasi, Industrialisasi, Urbanisasi, Sekularisasi

Kaitannya dengan dunia Barat, ada beberapa teori mengenai modernisasi. Daniel Lerner misalnya, beranggapan bahwa modernisasi identik dengan Westernisasi, sekularisasi, demokratisasi dan pada akhirnya liberalisasi.⁶ Tetapi ada yang membuat dikotomi antara modernisasi dan Westernisasi, di mana modernisasi lebih bersifat teknologis, sementara Westernisasi lebih berorientasi pada nilai. Akan tetapi dikotomi ini dalam beberapa hal tidak tepat. Sebagai contoh, pesawat terbang dan bioskop, adalah sama-sama ciptaan Barat, akan tetapi kita bisa menerima pesawat terbang dan tidak menerima bioskop.⁷

Selain itu, di dalam beberapa studi tentang sosiologi dikatakan bahwa di beberapa wilayah, industrialisasi merupakan bagian dari modernisasi. Artinya, modernisasi berimplikasi pada munculnya industrialisasi. Akan tetapi di beberapa negara lain terjadi sebaliknya, di mana industrialisasi berimplikasi pada modernisasi, sehingga ada yang menyebut abad modern terjadi karena adanya revolusi industri.

Modernisasi telah membentuk sebuah perubahan yang mendasar tentang tingkah laku dan keyakinan di bidang ekonomi, politik, organisasi sosial dan bentuk pemikiran. Di bidang ekonomi, perubahan bisa dilihat dalam wujud industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi, munculnya kebutuhan-kebutuhan kapital dalam jumlah besar, pertumbuhan sains dan

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1997, 7.

⁶ Daniel Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 61.

⁷ Andrew Rippin, *Muslim*, (New York: Routledge, 1993), 284.

munculnya kelas-kelas baru dan mobilisasi sosial. Di bidang politik, ditandai oleh munculnya partai-partai politik, kesatuan-kesatuan dan kelompok-kelompok kepemudaan. Di bidang dimensi sosial, terjadinya perubahan hubungan antar lawan jenis, komunikasi masa, dan urbanisasi. Modernisasi juga menimbulkan difusi norma-norma sekuler-rasional dalam kebudayaan.⁸

Peter Berger menyatakan bahwa ada lima pilar modernisasi:

- a. *Abstraction*, yaitu gaya hidup dalam bentuk birokrasi dan teknologi.
- b. *Futurity*, bahwa masa depan menjadi orientasi pokok dalam beraktivitas dan berimajinasi, serta gaya hidup diatur oleh waktu.
- c. *Individuation*, pemisahan individu dari segala rasa entitas kolektif, dan membentuk alinasi.
- d. *Liberation*, bahwa pandangan hidup didominasi oleh pilihan bukan kebutuhan; artinya, segala sesuatu yang di luar kebutuhan, mampu diwujudkan.
- e. *Secularization*, terjadinya kemerosotan di bidang keyakinan keagamaan.⁹

Faktor yang memiliki dampak sangat besar di dunia Islam:

- a. *Ascendancy and Decline*. Bahwa dengan adanya kekuatan Eropa dan Amerika di dunia, dunia Islam di seluruh belahan negara berkembang, secara politis tertindas, dan secara ekonomi tereksplorasi.
- b. *Nationalism and Socialism*. Ideologi politik modern oleh beberapa kalangan bukan penyebab dari masalah kemunduran, akan tetapi juga merupakan sebuah pemikiran modern yang atraktif.

3. Modernisasi dan Perubahan Sosial

Dalam teori modernisasi, Tips menyebutkan teori dikotomi. Tipe teori ini adalah adanya proses transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Jadi ada dikotomi antara masyarakat tradisional dan modern.

Masyarakat adalah sebuah organisme sesuatu yang hidup. Dengan kata lain, masyarakat selalu mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan. Munculnya modernisasi seringkali dikaitkan dengan perubahan sosial, sebuah perubahan penting dari struktur sosial (pola-pola perilaku dan interaksi sosial). Dan sebaiknya kita melihat perubahan sosial sebagai sesuatu yang melekat pada sifat sesuatu, termasuk di dalam sifat kehidupan sosial.

Ketika berbicara mengenai alam fisik, sejarah manusia atau intelektualitas manusia, kita menemukan bahwa tidak ada yang tetap, melainkan segala sesuatu selalu bergerak, dan berubah keadaannya. Realitas tidak statis, seperti yang diamati oleh filsuf Yunani kuno, bahwa semua makhluk senantiasa mengalir, terus-menerus berubah, terus-menerus tercipta dan lenyap.

⁸ Roland Robertson, *Globalization, Politics and Religion: In the Changing Face of Religion*, (Ed), James becford and Thomas Luckman, (London: Sage, 1989), 415.

⁹ Berger, Peter L. *Langit Suci-Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1997, 70-80

Perubahan itu dilalui dengan tiga proses: *pertama*, masa *nomadic /badawah*. Yaitu sebuah bentuk kehidupan yang dialami oleh kaum *nomad* di padang pasir, kaum Barbar di pegunungan, atau kaum Tartar di padang rumput. *Kedua*, masa pembenetukan organisasi (*al 'umran*). Yaitu sebuah masa untuk membentuk suatu kekuatan dalam bentuk ikatan (organisasi). *Keiga*, masa peradaban (*civilization*). Sebuah masa yang penuh dengan gaya hidup yang mewah, penuh dengan seni, pemikiran yang terbuka, bahkan sekuler, materialistic.

Perubahan itu juga terjadi dalam bidang pemikiran (intelektual). Sebagai contoh bahwa abad modern ditandai oleh kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, positivisme dari dogmatisme agama pada abad ke-17. Metode ilmiah yang berwatak rasional dan empiris telah mengantarkan kehidupan manusia pada suasana modernisme. Jadi masyarakat modern secara intelektual adalah masyarakat rasional, didasarkan pada ilmu dan teknologi yang logis dan empiris.

Memang perubahan terjadi di mana-mana dalam kehidupan sosial sepanjang masa. Terkadang ia terjadi secara tiba-tiba dan cepat, yaitu ketika sistem suatu pemerintahan dihancurkan oleh revolusi dan digantikan oleh sistem baru. Terkadang perubahan juga terjadi secara lamban, yaitu ketika anggota masyarakat itu yang melakukannya secara perlahan.

4. Kontekstualisasi Islam di Era Industri 4.0

Islam sejatinya adalah agama yang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam pun memberikan apresiasi terhadap perkembangan IPTEK.

Beberapa nash syariat diantaranya:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١١﴾

"Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".¹⁰

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَأَمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَأَمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

¹⁰ Q.S Az Zumar 39: 9

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹¹

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا

يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٦٩﴾

"Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)".¹²

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ

عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".¹³

Hanya saja, perlu diperhatikan bahwa ilmu itu harus sejalan dengan ketakwaan seseorang. Sebagaimana dalam tafsir Quraish Shihab yaitu:

"Demikian pula di antara manusia, binatang melata, unta, sapi dan domba terdapat bermacam-macam bentuk, ukuran dan warnanya pula. Hanya para ilmuwan yang mengetahui rahasia penciptaanlah yang dapat mencermati hasil ciptaan yang mengagumkan ini dan membuat mereka tunduk kepada Sang Pencipta. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa yang ditakuti orang-orang Mukmin, Maha Pengampun segala dosa siapa pun yang berserah diri kepada-Nya. Setelah memaparkan bahwa berbagai jenis buah-buahan dan perbedaan warna pegunungan itu berasal dari suatu unsur yang sama yakni, buah-buahan berasal dari air dan gunung-gunung berasal dari magma, ayat ini pun menyitir bahwa perbedaan bentuk dan warna yang ada pada manusia, binatang-binatang melata dan hewan-hewan ternak tidak tampak dari sperma-sperma yang menjadi cikal bakalnyanya. Bahkan sekiranya kita menggunakan alat pembesar sekali pun, sperma-sperma tersebut tampak

¹¹ Q.S Al Mujaadilah 58: 11.

¹² Q.S Al Baqarah 2: 269.

¹³ Q.S Faathir 35: 28.

tidak berbeda. Di sinilah sebenarnya letak rahasia dan misteri gen dan plasma. Ayat ini pun mengisyaratkan bahwa faktor genetislah yang menjadikan tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia tetap memiliki ciri khasnya dan tidak berubah hanya disebabkan oleh habitat dan makanannya. Maka sungguh benar jika ayat ini menyatakan bahwa para ilmuwan yang menetahui rahasia-rahasia penciptaan sebagai sekelompok manusia yang paling takut kepada Allah”.

5. Peluang dan Tantangan Islam di Era Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 sebuah keniscayaan yang mesti harus dihadapi oleh umat Islam. Karakteristik revolusi industri 4.0 yang mesti harus dipahami bagi kita semua adalah¹⁴: *Pertama*, munculnya inovasi disruptif (disruptive innovation) adalah inovasi yang memunculkan kondisi baru yang kadang tidak banyak yang bisa menduga, mengganggu atau merusak kondisi yang sudah ada, dan pada akhirnya menggantikan teknologi terdahulu yang sudah mapan. *Kedua*, berkembang sangat pesat kecerdasan buatan (Artificial Intelligence disingkat AI) adalah kecerdasan yang ditambahkan kepada suatu sistem yang bisa diatur dalam konteks ilmiah. Kecerdasan diciptakan dan dimasukkan ke dalam suatu mesin komputer agar dapat melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan manusia. *Ketiga*, istilah Big Data atau data besar yang semula hanya dapat disimpan dalam memori besar seperti mainframe atau server, saat ini dengan basis internet setiap orang dengan menggunakan smartphone dapat memiliki big data dengan berbagai keterbatasannya. Seberapa besar seseorang khususnya umat Islam memanfaatkan teknologi internet menunjukkan seberapa besar seseorang sudah terlibat dalam revolusi industri 4.0.

Jika sebagai seorang muslim pada perannya masing-masing telah memanfaatkan teknologi internet untuk melakukan keputusan-keputusan strategis seperti berbisnis, berdakwah menggali dan menyatukan potensi umat muslim, berarti mereka yang paling dapat menangkap peluang dan bisa menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

Tahapan di bawahnya adalah seseorang khususnya umat Islam memanfaatkan internet hanya untuk menyelesaikan kebutuhan keseharian, seperti memanfaatkan transportasi online, transaksi online dan lainnya, maka mereka termasuk orang yang hanya dapat mengikuti dan memanfaatkan perubahan teknologi. Yang paling berat adalah manusia khususnya umat Islam menjadi subjek dan objek adanya revolusi industri 4.0 di mana mereka menjadi semakin konsumtif, mudah terpengaruh hal yang tidak baik, membantu menyebarkan berita hoax melalui media sosial dan lainnya.

Pada dasarnya setiap masyarakat menginginkan perubahan dari keadaan tertentu ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju dan makmur. Keinginan akan adanya perubahan

¹⁴https://krjogja.com/web/news/read/66958/Peluang_dan_Tantangan_Umat_Islam_pa_da_Revolusi_Industri_4.0. Diakses 03 Januari 2020, Jam : 10.00 WIB

itu adalah awal dari suatu proses modernisasi. Berikut ini adalah beberapa pengertian modernisasi dan beberapa pakar, *Wilbert E Moore*, modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi social ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil. *JW School*, modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.

Baik dalam makna obyektif atau subyektifnya, modernitas yang diimpor dari bangsa Barat membuat perubahan dalam masyarakat muslim, di segala bidang. Pada titik ini umat Islam dipaksa memikirkan kembali tradisi yang dipegangnya berkaitan dengan perubahan yang sedang terjadi. Respons ini kemudian melahirkan gerakan-gerakan pembaruan. Seperti Muhammad Abduh di Mesir, Hasan al-Banna di Mesir, Mawdudi di India dan Colonel Qadhafi di Libia.

Tetapi, pembaruan Islam bukan sekedar reaksi muslim atas perubahan tersebut. Degradasi kehidupan keagamaan masyarakat muslim juga menjadi faktor penting terjadinya gerakan pembaruan. Banyak tokoh-tokoh umat yang menyerukan revitalisasi kehidupan keagamaan dan membersihkan praktek-praktek keagamaan dari tradisi-tradisi yang dianggap tidak Islami.¹⁵

Berdasar pada dua pendapat diatas, secara sederhana modernisasi dapat diartikan sebagai perubahann masyarakat dari masyaraat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasa diistahkan dengan sosial planning.

Selain itu Republik Indonesia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan peradaban Barat atau pun pengaruhnya. Untuk dapat tumbuh dengan selamat dan subur, maka Pancasila harus mempunyai kemampuan untuk hidup dalam lingkungan demikian tanpa kehilangan dirinya di satu pihak, tetapi juga kuat menghadapi pihak lain.

Pancasila sebagai pandangan modern tentu juga merupakan pandangan yang terbuka. Tetapi justru karena keterbukaannya itu akan dapat mengembangkan vitalitas dan energi yang berhubungan dengan dunia luar, khususnya dunia Barat. Sebab justru keterbukaan yang bermaksud untuk memupuk vitalitas dan energi lebih besar mempunyai tujuan untuk mengamankan jiwa sendiri. Dalam hubungan dengan peradaban Barat itu dapat diambil unsur-unsur mana yang dapat memperkuat kehidupan bangsa, dan sebaliknya diperhatikan unsur-unsur mana yang dalam peradaban Barat harus ditinggalkan karena merugikan kita sendiri.

6. Sikap Umat Islam dalam Menghadapi Era Industri 4.0

Islam merupakan agama yang sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Islam menghendaki manusia menjalankan

¹⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992, 11.

yang didasarkan rasional atau akal dan iman. Ayat-ayat al-qur'an banyak memberi tempat yang lebih tinggi kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan, Islam pun menganjurkan agar manusia jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang telah dimilikinya karena berapapun ilmu dan pengetahuan yang dimiliki itu, masih belum cukup untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang ada di dunia. Firman Allah SWT:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْجَارٍ مَا نَفِدَتْ
كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."¹⁶

Jika kita teliti lebih cermat secara global, dalam kaitannya dengan sikap yang dimunculkan untuk menghadapi modernisasi, di kalangan umat Islam Indonesia terdapat empat orientasi pemikiran ideologis yang dianggap mewakili kelompok-kelompok yang ada: *tradisional konservatif*, *radikal puritan (fundamentalis)*, *reformis modernis*, dan *sekuler liberal*. Kelompok *tradisional konservatif* adalah mereka yang menentang kecenderungan pembaratan yang terjadi pada beberapa abad yang lalu atas nama Islam, seperti yang dipahami dan dipraktekkan di kawasan-kawasan tertentu. Kelompok ini juga ingin mempertahankan beberapa tradisi ritual yang dipraktekkan oleh beberapa ulama salaf. Para pendukung orientasi ideologis semacam ini bisa ditemukan khususnya di kalangan penduduk desa dan kelas bawah.¹⁷

Kaum *radikal puritan* adalah kelompok yang juga menafsirkan Islam berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kontemporer, tapi mereka sangat keberatan dengan tendensi modernis untuk membaratkan Islam. Kelompok ini melakukan pendekatan *konservatif* dalam melakukan reformasi keagamaan, bercorak literalis, dan menekankan pada pemurnian doktrin (*purifikasi*). Kelompok ini juga bisa disebut sebagai kelompok *fundamentalis*, meskipun ada yang menolak penyebutan tersebut, dengan alasan bahwa kelompok *fundamentalis* lebih keras dalam menolak pembaratan dan lebih bersikap *konfrontasional* dibandingkan kelompok di atas, lebih-lebih kelompok *fundamentalis* lebih cenderung untuk menjadikan Agama sebagai doktrin politik dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi kelompok *radikal puritan* ini, syari'ah memang *fleksibel* dan bisa berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah, tetapi penafsiran dan perkembangan harus dilakukan melalui cara Islam yang

¹⁶ Q.S. Luqman 31: 27

¹⁷ Shepard, William. "Fundamentalism'Christian and Islamic." Religion 17.4 (1987): 355-378.

murni. Maka mereka mengkritik gagasan-gagasan dan praktek-praktek kaum tradisional,¹⁸ dan menganggapnya sebagai suatu hal yang *bid'ah*. Ibn Taymiyyah, tokoh yang meninggal pada tahun 1328, adalah tokoh intelektual pemikiran fundamentalis.

Sebuah gerakan pemikiran bercorak *radikal puritan* ini pernah muncul pada abad ke-18, di Najd (sekarang Saudi Arabia), bernama Wahhabiyyah, di bawah pimpinan Muhammad bin Abd al Wahhab (1703-1787), seorang teolog, yang mengikuti gaya Ahmad bin Hanbal, dan Ibn Taymiyyah,¹⁹ dalam memahami al-Qur'an secara literal.²⁰ Gerakan Wahhabiyyah adalah gerakan yang muncul pada saat terjadinya degradasi moral masyarakat Islam, mengajak untuk kembali kepada ajaran Islam murni, memberantas segala bentuk peraktek yang dianggap menyimpang dari ajaran murni Islam, mengajak untuk mereformasi pandangan-pandangan keagamaan tradisional yang menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Mereka menyatakan anti intelektualisme, teturama filsafat.²¹

Secara ringkas, dalam Islam ada banyak ragam sikap dari gerakan-gerakan berbasis Agama dalam menyikapi modernisasi. *Pertama*, mereka yang menunjukkan sikap skeptis dan protes terhadap perubahan mendasar dalam struktur kehidupan sosial, yang diakibatkan oleh modernisasi. *Kedua*, yang mengikuti modernisasi tetapi menentang sekularisasi. *Ketiga*, yang melakukan penyesuaian terhadap lingkungan modern, bahkan secara implisit menjadi agen penyebar sekularisasi,²² karena di antara karakteristik abad modern adalah munculnya sekularisasi terhadap sistem keagamaan tradisional.

Sebagaimana yang terjadi pada kemunculan beberapa pemikiran teologi dan filsafat di dunia Islam pada abad klasik, bahwa kemunculan gagasan tentang pemikiran ideologis itu tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial dan politik, begitu juga dengan yang berkembang di masa berikutnya, tidak terlepas dari beberapa kepentingan dan kondisi sosial dan budaya bangsa yang sedang berkembang. Di samping alasan di atas, ada alasan lain yang menjadi kemelut di antara orientasi ideologis dari beberapa pemikiran di atas, yaitu pemahaman yang berbeda di antara mereka dalam memahami Islam, apakah sebagai model dari sebuah realitas (*model of reality*) ataukah model untuk sebuah realitas (*models for reality*). *Pertama*, mengisyaratkan bahwa Agama adalah representasi dari sebuah realitas, sementara. *Kedua*, mengisyaratkan bahwa Agama merupakan konsep bagi realitas, seperti

¹⁸ Achmad Jainuri, *Landasan Teologis Gerakan Pembaharuan Islam*”, Ulumul Qur'an. No. 3. Vol VIII, 2002, 48-49.

¹⁹ Andrew Rippin, *Muslim*, 271.

²⁰ Andrew Rippin, *Muslim*, 272.

²¹ Fazlur Rahman, *Islam: Challenges and Opportunies; Past Influence and present Challenge*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), 317-318.

²² Roland Robertson, *Globalization, Politics and Religion: In the Changing Face of Religion*, 10-27.

aktivitas manusia. Dalam pemahaman yang kedua ini Agama mencakup teori-teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realitas.

Hal yang perlu dipersiapkan adalah kesiapan SDM umat Islam untuk menghadapi semua kondisi. Sebuah pepatah yang sangat terkenal "*Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka, bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedang kalian diciptakan untuk zaman kalian*". Artinya, ilmu itu bersifat dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi sekarang dan kehidupan masa depan.

7. Upaya Kontekstualisasi Pemahaman Islam di Era Industri 4.0

Islam merupakan pandangan dunia yang memberikan pandangan pada manusia dalam memahami realitas. Meski demikian, secara sosiologis Islam merupakan fenomena peradaban, realitas sosial kemanusiaan.

Kolonialisasi menjadi pilihan yang diambil bangsa-bangsa penguasa baru tersebut. Kolonialisme dilakukan bukan hanya dengan senjata mesin, tetapi juga tata nilai, ideologi dan kultur. Maka, terjadilah gesekan antara nilai baru yang dibawa oleh bangsa kolonial dengan kultur asli bangsa muslim. Ekspansi gagasan modern oleh bangsa Barat tidak hanya membawa sains dan teknologi, tetapi juga tata nilai dan pola hidup mereka yang sering kali berbeda dengan tradisi yang dianut masyarakat obyek ekspansi. Pada titik ini umat Islam dipaksa memikirkan kembali tradisi yang pegangannya berkaitan dengan perubahan yang sedang terjadi. Respons ini kemudian melahirkan gerakan-gerakan pembaruan.

Tetapi, pembaruan Islam bukan sekedar reaksi muslim atas perubahan tersebut. Degradasi kehidupan keagamaan masyarakat muslim juga menjadi faktor penting terjadinya gerakan pembaruan. Banyak tokoh-tokoh umat yang menyerukan revitalisasi kehidupan keagamaan dan membersihkan praktek-praktek keagamaan dari tradisi-tradisi yang dianggap tidak islami.

Ernest Gellner, seperti yang dikutip Nurcholish Majid, menyatakan bahwa di antara tiga agama monoteis; Yahudi, Kristen dan Islam, hanya Islamlah yang paling dekat dengan modernitas. Ajaran tentang partisipasi masyarakat secara luas (Islam mendukung participatory democracy), egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kerahiban kependetaan), dan mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial.²³

Yusuf Al-Qardhawi, menilai kemampuan Islam berdialog secara harmoni dengan perubahan terdapat dalam jati diri Islam itu sendiri. Karakteristik Islam sebagai agama yang bersumber dari Tuhan dan terjaga otentitasnya, sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia,

²³ Madjid Nurcholish. "*Negara Islam: Produk Isu Modern*", *Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998, 467.

sedangkan untuk moderat mengambil jalan tengah yaitu kontekstual jelas dan harmoni antara perubahan dan ketetapan.²⁴

Meski Islam potensial menghadapi perubahan, tetapi aktualitas potensi tersebut membutuhkan peran pemeluknya. Ketidakmampuan pemeluk Islam dapat berimbas pada tidak berkembangnya potensi yang ada.

Dalam mengaktualisasikan potensi tersebut, pemeluk Islam difasilitasi dengan intitusi tajdid (pembaruan, modernisasi). Ada dua model tajdid yang dilakukan kaum muslim: seruan kembali kepada fundamen agama, dan menggalakkan aktivitas ijtihad. Dua model ini merupakan respons terhadap kondisi internal umat Islam dan tantangan perubahan zaman akibat modernitas. *Pertama*, akidah dan ajaran Islam agar terhindar dari percampuran tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan Islam. *Kedua*, pembaruan Islam atau modernisme Islam.²⁵

Di sini, Tajdid memiliki peranan yang signifikan. Ketiadaan rasul pasca Nabi Muhammad SAW, bukan berarti tiadanya pihak-pihak yang akan menjaga otentitas dan melestarikan risalah Islam. Jika sebelum Muhammad SAW. peranan menjaga dan melestarikan risalah kerasulan selalu dilaksanakan oleh nabi atau rasul baru, pasca Nabi Muhammad SAW. peran tersebut diambil alih oleh umat Islam sendiri. Nabi Muhammad SAW, pernah menyatakan bahwa ulama` merupakan pewarisnya, dan di lain kesempatan ia menyatakan akan hadirnya mujaddid di setiap seratus tahun.

Dalam proses tersebut, setiap ajaran Islam mengalami pembaruan yang berbeda-beda, bahkan ada yang tidak boleh disentuh sama sekali. Aqidah dan ibadah merupakan domain yang sangat tabu tersentuh proses perubahan. Yang bisa dilakukan dalam kedua wilayah tersebut adalah pembersihan dari aspek-aspek luar yang tidak berasal dari doktrin Islam. Di sini berlaku kaidah "*semua dilarang kecuali yang diperintah*".

Penerjemahan nilai-nilai bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, berangkat dari nilai ajaran langsung ke wilayah praktis. Ilmu fiqh merupakan salah satu perwujudan. *Kedua*, berangkat dari nilai ke wilayah praktis dengan melalui proses filsafat sosial dan teori sosial terlebih dahulu (nilai filsafat social teori sosial). Sebagai contoh adalah ayat yang menjelaskan Allah tidak akan merubah suatu kaum jika mereka tidak merubah dirinya sendiri. Nilai perubahan ini harus diterjemahkan menjadi filsafat perubahan sosial, kemudian menjadi teori perubahan dan baru melangkah di wilayah perubahan sosial.²⁶

Keberadaan tajdid menjadi bukti penting penghargaan Islam terhadap kemampuan manusia. Batas-batas yang ada dalam proses tajdid bukan merupakan pengekangan terhadap kemampuan manusia, tetapi sebagai media mempertahankan otentisitas risalah kenabian. Ketika agama hanya menghadirkan aspek-aspek yang tetap, abadi, tidak bisa berubah maka yang

²⁴ Al-Qaradhawi, Yusuf, *Masalah-Masalah Islam Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, 102.

²⁵ Achmad Jainuri, *Landasan Teologis Gerakan Pembaharuan Islam*, 38.

²⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, 170.

terjadi adalah ketidakmampuan agama mempertahankan diri menghadapi zaman. Akibatnya, agama akan kehilangan relevansinya. Ini seperti yang terjadi pada gereja di abad pertengahan.

Gagasan pembaharuan Islam Ibn banyak mengkritik praktek-praktek Islam populer yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan menyerukan kembali kepada syariat. Sedangkan pernyataan Muhammad Abdul Wahab di Arabia pada abad ke 18 M yang menolak dengan keras tradisi yang tidak Islami.²⁷

Jika pembaharuan pramodern dilakukan sebagai otokritik praktek keagamaan populer masyarakat muslim, pembaruan era modern merupakan respons umat Islam terhadap tantangan yang ditawarkan oleh modernitas Barat. Di era ini tercatat beberapa tokoh yang cukup populer seperti al-Afghani, Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Sabiq, Muhammad Iqbal, dll.

Proses pembaharuan era modern mengalami dinamika yang cukup kompleks. Keinginan harmonisasi Islam dengan modernitas melahirkan banyak pemikir dengan karakteristik yang berbedaa-beda. Sebagian pemikir tampak wajah puritanismenya dan sebagian yang lain condong pada modernitas, bahkan, terjebak pada pengagungan nilai-nilai modern (seperti *sekularisme*).

8. Perubahan Besar Dalam Pola Kehidupan Umat Islam

Perubahan masyarakat yang berlangsung dalam abad pertama Islam tiada tara bandingannya dalam sejarah dunia Kesuksesan Nabi Besar Muhammad SAW. Dalam merombak masyarakat jahiliyah Arab, membentuk dan membinanya menjadi suatu masyarakat Islam, masyarakat persaudaraan, masyarakat demokratis, masyarakat dinamis dan progresif, masyarakat terpelajar, masyarakat berdisiplin, masyarakat industri, masyarakat sederhana, masyarakat sejahtera adalah tuntunan yang sangat sempurna dan wahyu ilahi.

Proses perubahan masyarakat yaitu proses evolusi. Proses itu berlangsung dengan mekanisme interaksi dan komunikasi sosial, dengan imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Strategi perubahan kebudayaan yang dicanangkannya adalah strategi yang sesuai dengan fitrah, naluri, bakat, azas atau tabiat-tabiat universal kemanusiaan. Strategi dan dikumandangkannya strategi mencapai salam, mewujudkan perdamaian, mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera, persaudaraan, dan ciri-ciri masyarakat Islam yang dibicarakan di atas tadi.

Walaupun demikian Muhammad harus mempersiapkan bala tentara untuk mempertahankan diri dan untuk mengembangkan dakwahnya, adalah karena tantangan yang diterima dari kaum Quraisy dan penantang-penantang jahiliyah lainnya untuk menghapuskan eksistensi Muhammad dan pengikutnya. Justru karena tantangan itu, kaum muslimin kemudian

²⁷Ahmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM, 2002, 15-17.

bertumbuh dengan cepat dan mengembangkan masyarakat dan kebudayaan dengan sempurna dalam waktu yang begitu singkat.

Strategi kebudayaan yang dibandingkan Muhammad itu perlu kita kaji kembali Metode perjuangannya perlu kita analisa. Semua itu harus mampu memberikan anda suatu pisau analisa untuk kemudian menyusun suatu strategi kebudayaan untuk masa kini, untuk membangun kembali umat Islam dari keadaannya yang sekarang ini. Suatu hipotesa patut diketengahkan. Muhammad pada dasarnya membawa suatu sistem teologi yang sangat berlainan dengan sistem teologi jahiliyah Arab.²⁸

C. Simpulan

Modernisasi yang melanda dunia Islam, dengan segala efek positif dan negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi umat Islam di tengah kondisi keterpurukannya. Tajdid sebagai upaya menjaga dan melsetarikan ajaran Islam menjadi pilihan yang harus dimanfaatkan secara maksimal oleh umat Islam. Sejalan dengan perkembangan budaya dan pola berpikir masyarakat yang materialistis dan sekularis, maka nilai yang bersumberkan agama belum diupayakan secara optimal. Secara sosiologis memang tampak ada korelasi positif antara agama dan integrasi masyarakat; agama merupakan elemen perekat dalam realitas masyarakat yang pluralistik.

Dalam Islam yang tidak dibenarkan adalah Westernisasi, yaitu total *way of life* di mana faktor yang paling menonjol adalah sekularisme, sebab sekularisme selalu berkaitan dengan ateisme dan sekularisme itulah sumber segala imoralitas. Secara historis Islam sebenarnya tidak memiliki masalah dengan modernitas. Dalam soal ilmu pengetahuan, banyak sekali Hadist Nabi yang secara langsung menganjurkan umat Islam untuk menuntut ilmu. Al-Qur'an juga selalu menyerukan manusia untuk berpikir, menalar dan sebagainya. Dalam hal filsafat, misalnya, meski tafsiran para filsuf atas beberapa ajaran agama tidak bisa diterima kalangan ulama ortodoks, namun para filsuf Muslim itu berfilsafat tentu karena dorongan keagamaan, untuk membela dan melindungi keimanan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Jainuri, 1995. *"Landasan Teologis Gerakan Pembaharuan Islam"*, Ulumul Qur'an. No. 3. Vol VIII.
- Ahmad Jainuri, 2002. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM.
- Andrew Rippin, 1993. *Muslim* (New York: Routledge).
- Anderson, 1994. *Hukum Islam di Dunia Modern*, Terj, Machnun Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana).

²⁸ Supriyadi Eko, *"Sosialisme Islam"*, Penerbit Pustaka Pelajar, 2003, 65-66.

- Al-Qaradhawi, Yusuf, 1997. *Masalah-Masalah Islam Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Berger, Peter L. 1997. *Langit Suci-Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Darsono Ibrahim, 2008. *Tonggak Islam kebudayaan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri).
- Daniel Brown, 1996. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press).
- Fazlur Rahman, 1979. *Islam: Challenges and Opportunies; Past Influence and present Challenge*, (Edinburgh: Edinburgh University Press).
- [https://krjogja.com/web/news/read/66958/Peluang dan Tantangan Umat Islam pada Revolusi Industri 4.0. Diakses 27 Juni 2021](https://krjogja.com/web/news/read/66958/Peluang_dan_Tantangan_Umat_Islam_pada_Revolusi_Industri_4.0.Diakses_27_Juni_2021)
- John L. Esposito, 2004 "Modernisme", *Ensiklopedia Oxford; Dunia Islam Modern* terj. Eva YN dkk.
- Kuntowijoyo, 1997. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid Nurcholish. 1998. "Negara Islam: Produk Isu Modern", *Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harun, 1992. *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Nurul Aen, 2008. *Sejarah peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Nurdin Muhammad Sarim, 2013. *Telaah Kritis Pluralisme Agama (sejarah, factor, dampak dan solusinya)*.
- Supriyadi Eko, 2003. "Sosialisme Islam", Penerbit Pustaka Pelajar.
- Roland Robertson, 1989. *Globalization, Politics and Religion: In the Changing Face of Religion*, (Ed), James becford and Thomas Luckman, (London: Sage).
- William Shepard, 1987. *Fundamentalism; Christian and Islamic, Religion, XVII*, (t.t.: t.p.).